

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Menurut Effendi (2015:217) istilah persediaan yang digunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dapat dijual. Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2018 oleh IAI (2018:39) persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Kartikahadi dkk (2012:278) “persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Ini berarti aset yang dikelompokkan sebagai persediaan adalah aset yang memang selalu dimaksudkan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Sedangkan Rudianto (2012:222) menyebutkan “persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.”

Pengertian persediaan menurut Martani, dkk. (2017: 245) adalah “Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya, suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *naturebusiness* suatu entitas.”

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam perusahaan dagang, persediaan adalah barang yang dibeli untuk disimpan dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat barang kepada konsumen. Sedangkan dalam perusahaan industri/manufaktur, persediaan adalah barang yang

dihasilkan setelah diproses atau diproduksi terlebih dahulu lalu kemudian dijual ke konsumen.

2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Kartikahadi, dkk (2012:279) klasifikasi persediaan tergantung dari jenis usaha entitas. Perusahaan dagang lazimnya hanya mempunyai Persediaan Barang Dagangan (*Mechandise Inventory*). Sedangkan perusahaan manufaktur menurut Kartikahadi, dkk (2012:279) mengelompokkan persediaan sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi, yaitu barang yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual.
2. Persediaan barang dalam proses, yaitu barang yang sedang dalam proses produksi.
3. Persediaan barang mentah atau bahan baku, yaitu barang yang akan menjadi input dalam proses produksi.

Terdapat beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2018:39) jenis persediaan untuk semua jenis persediaan, kecuali:

- a. Persediaan dalam proses (*work in process*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung.
- b. Efek tertentu (surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivative dari efek).

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Weygandt, dkk. (2018: 296) adalah sebagai berikut:

Persediaan barang dagang diklasifikasikan tergantung pada apakah perusahaan merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Pada perusahaan dagang, persediaan terdiri dari banyak jenis produk yang berbeda. Jenis-jenis produk ini memiliki dua karakteristik umum adalah sebagai berikut:

1. Produk tersebut dimiliki oleh perusahaan, dan
2. Produk tersebut dalam bentuk yang siap untuk dijual ke pelanggan.

Sedangkan jenis-jenis persediaan pada perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

Beberapa persediaan mungkin belum siap untuk dijual. Akibatnya, perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan dalam proses (*work in process*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
3. Bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan sangat tergantung pada jenis bisnis suatu perusahaan. Kategori persediaan dipengaruhi oleh jenis usaha perusahaan (jasa, manufaktur, dagang, dan lainnya). Berikut ini contoh jenis persediaan dalam jenis perusahaan tertentu menurut Ferdinan (2014:172):

1. Jenis persediaan perusahaan dagang:
 - a. Persediaan barang dangangan
 - b. Persediaan Suplies
2. Persediaan perusahaan manufaktur:
 - a. Persediaan bahan mentah
 - b. Persediaan barang dalam proses
 - c. Persediaan produk jadi
 - d. Persediaan suplies pabrik
3. Jenis persediaan dalam perusahaan jasa:
 - a. Persediaan suplies dan persediaan lain-lain.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa jenis-jenis persediaan merupakan beberapa persediaan yang dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan instansi atau perusahaan, misalnya pada perusahaan jasa terdapat persediaan lain-lain, pada perusahaan manufaktur terdapat persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi, serta pada perusahaan dagang terdapat persediaan barang dagang.

2.3 Biaya-Biaya Yang Dimasukkan Dalam Persediaan

Pada awal perolehannya, persediaan diakui sebesar harga perolehannya. Yang dimaksud dengan biaya perolehan adalah penjumlahan seluruh biaya yang terjadi yang diperlukan untuk membawa persediaan dalam kondisi dan ke lokasi siap untuk dijual atau digunakan. Untuk menentukan harga perolehan persediaan, terdapat beberapa biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan tersebut. Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak

langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan dan penempatan persediaan untuk dijual. Menurut Martani, dkk (2017:249) biaya yang dimasukkan dalam persediaan adalah sebagai berikut:

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

1. Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Untuk biaya overhead yang bersifat variabel, maka biaya tersebut di alokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi. Sedangkan biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah overhead tetap per unit produksi tidak bertambah dan overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi diluar normalitas produksinya, maka jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

3. Biaya lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2018 oleh IAI (2018:39) Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang.

Menurut Sasongko dkk (2018:302) persediaan barang dagang dicatat oleh perusahaan sebesar harga perolehannya. Adapun biaya yang termasuk dalam biaya persediaan barang dagang yang dicatat oleh perusahaan saat diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Biaya yang Termasuk dalam Biaya Persediaan Barang Dagang

HARGA BELI BARANG DAGANG	
+/- Potongan harga pembeli	+/+ Ongkos angkut pembelian Pajak-pajak yang berlaku Bea masuk impor, jika ada Asuransi selama barang dalam perjalanan, jika ada

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa biaya persediaan ialah seluruh biaya pembelian ditambah biaya-biaya lainnya yang terjadi agar persediaan ke kondisi dan lokasi yang siap digunakan.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Persediaan perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Harga beli adalah harga yang tercantum di faktur pembelian. Secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan beban pokok penjualan menurut Rudianto (2012:222-223):

1. Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, di mana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terperinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

- Persediaan awal barang	xxx
- Pembelian	<u>xxxx</u>
- Persediaan total	xxxxx
- Persediaan akhir	<u>(xx)</u>
- Beban Pokok Penjualan	<u>xxx</u>

2. Metode Perpetual

Ini adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya.

Metode pencatatan persediaan menurut Sugiono (2016:106) adalah sebagai berikut:

- a. Metode perpetual, pada sistem ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan.
- b. Metode periodik dalam pencatatan persediaan, yaitu setiap pembelian dan penjualan tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), mutasi barang dagangan tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik.

Menurut Purwaji dkk (2017:97-98) sistem pencatatan persediaan barang dagang pada umumnya dilakukan dengan dua sistem yaitu sistem periodik (*physical*) dan sistem perpetual. Berikut penjelasannya yaitu:

1. Sistem Periodik

Dalam pencatatan persediaan berdasarkan sistem periodik, mutasi barang tidak ditelusuri lebih lanjut. Pada saat pembelian, barang dicatat dalam akun Pembelian Barang sebesar biaya perolehannya, sedangkan pada saat penjualan, barang dicatat dalam akun Penjualan Barang sebesar harga jualnya. Oleh karena tidak dicatatnya mutasi barang, maka beban pokok penjualan tidak dapat diketahui setiap kali transaksi penjualan barang terjadi. Selanjutnya dilakukan penyesuaian pada akhir periode. Beban pokok penjualan dapat diketahui setelah persediaan barang akhir diketahui nilainya.

2. Sistem Perpetual

Pada sistem perpetual, mutasi tiap-tiap jenis barang dicatat secara kontinyu, baik kuantitas maupun biaya perolehannya. Pada saat terjadi pembelian barang dagang, dicatat di posisi debit akun Persediaan Barang sebesar biaya perolehannya dan posisi kredit akun Utang Usaha atau Kas. Pada saat penjualan barang dagang, dicatat dalam dua jurnal. Jurnal pertama mencatat akun Penjualan Barang di posisi kredit sebesar nilai penjualan dan posisi debit akun Piutang Usaha atau Kas, sedangkan jurnal kedua mengkredit akun Persediaan Barang dan mendebit akun Beban Pokok Penjualan. Oleh karena beban pokok penjualan dapat diketahui pada saat terjadi penjualan barang dagang, maka penyesuaian pada akhir periode tidak perlu dilakukan.

Menurut Mardiasmo (2016) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu:

1. Metode Fisik

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan tidak dilakukan secara terus menerus. Jumlah persediaan dicatat setiap akhir periode (misal akhir bulan atau akhir tahun), dengan jalan menghitung jumlah fisik persediaan yang ada pada akhir periode. Kemudian setelah jumlah fisik persediaan dihitung, selanjutnya ditentukan harga pokok persediaan dengan cara mengalikan kuantitas persediaan (hasil perhitungan fisik) dengan harga pokok setiap unitnya.

Selama periode yang berjalan pencatatan terhadap mutasi persediaan (pembelian dan penjualan) adalah sebagai berikut:

1. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Pembelian	Rpxxx	-
Utang Dagang/Kas	-	Rpxxx

2. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang/Kas	Rpxxx	-
Penjualan	-	Rpxxx

2. Metode Perpetual

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan dilakukan secara terus menerus, sehingga jumlah persediaan yang ada setiap saat dapat diketahui.

Pencatatan terhadap mutasi persediaan selama periode berjalan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Pembelian	Rpxxx	-
Utang Dagang/Kas	-	Rpxxx

2. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang/Kas	Rpxxx	-
Penjualan	-	Rpxxx

(sebesar harga jual barang yang dijual)

Harga Pokok Penjualan	Rpxxx	-
-----------------------	-------	---

Persediaan	-	Rpxxx
------------	---	-------

(sebesar harga pokok barang yang dijual)

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dalam sistem pencatatan periodik, beban pokok penjualan, nilai persediaan dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi tertentu. Sedangkan dalam sistem pencatatan perpetual, persediaan dicatat ke kartu persediaan secara rinci mengenai keluar masuknya barang, sehingga perusahaan dapat mengetahui beban pokok penjualan dan nilai persediaan setiap saat.

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Selama periode akuntansi, kemungkinan besar suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut ikatan akuntansi Indonesia (IAI) (2016:198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *First in, first out* / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP)
Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata Tertimbang (Average Cost Method)
Biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. *Last in, first out* / Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO/MTKP)
Metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK ETAP.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2018 oleh IAI (2018: 41) terdapat dua rumus biaya yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.
2. Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terkait dengan menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Sedangkan menurut Martani, dkk. (2017: 252) terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya adalah sebagai berikut:

1. Metode identifikasi khusus
Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang distribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang

persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya ditetapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.

2. Metode biaya masuk pertama keluar pertama

Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

3. Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan tersebut, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan (SAK), metode penilaian masuk terakhir, keluar pertama (*Last in First Out-LIFO*) tidak diperkenankan lagi dipakai. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak akan membahas mengenai metode masuk terakhir, keluar pertama (*Last in First Out-LIFO*).

2.6 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan

Warren, dkk. (2017: 354) menyatakan bahwa metode persediaan FIFO dan Rata-rata Tertimbang biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Perbedaan-perbedaan tersebut diakibatkan dari adanya kenaikan biaya (harga). Jika biaya (harga) tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Berikut ini disajikan efek dari perubahan biaya (harga) pada metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang.

Tabel 2.2
Pengaruh Perubahan Biaya (Harga) Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang (WA)

	+ Peningkatan Biaya (Harga)		Peningkatan Biaya (Harga)	
	↑ Jumlah Teringgi	↓ Jumlah Terendah	↑ Jumlah Teringgi	↓ Jumlah Terendah
Beban pokok penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Ikatan Akuntan Indonesia (2016:2015) menjelaskan bahwa jika biaya perunit tetap stabil, seluruh metode akan mendapatkan hasil yang sama. Akan tetapi, jika harganya berubah-ubah, tiga metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk :

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut.

Jika terjadi kenaikan harga pada setiap pembelian, metode FIFO akan menghasilkan jumlah paling rendah untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling tinggi untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Untuk metode LIFO menghasilkan jumlah paling tinggi untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling rendah untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Sedangkan metode biaya rata-rata menghasilkan jumlah diantara yang dihasilkan FIFO dan LIFO.

2.7 Kesalahan dalam Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal. Beberapa penyebab terjadinya kesalahan persediaan dapat terjadi menurut Warren dkk (2015:360) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, LIFO, rata-rata yang diaplikasikan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan atau tidak secara benar dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi termasuk atau tidak secara benar dari persediaan.

Menurut Kartikahadi dkk (2012:288-289) bila terjadi kesalahan persediaan akhir dihitung terlalu rendah, akan berdampak dalam laporan posisi keuangan (neraca) yaitu jumlah persediaan, aset lancar, total aset, saldo laba akan menjadi dinyatakan terlalu rendah, dan modal kerja bersih serta rasio lancar akan menjadi lebih rendah dari seharusnya. Dalam laporan laba rugi hasil perhitungan harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih usaha menjadi dinyatakan terlalu rendah. Sedangkan bila perusahaan salah membukukan pembelian dampaknya atas laporan keuangan akan bervariasi tergantung apakah diikuti juga kesalahan dalam pembukuan persediaan.

Kesalahan dalam persediaan menurut Weygandt dkk (2018:309) yang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yaitu:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi
Berdasarkan sistem persediaan periodik, baik persediaan awal maupun persediaan akhir akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya.
2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan eukitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.